

**REHABILITASI SISTEM PERTANIAN SEPANJANG
WILAYAH PESISIR BARAT ACEH: MENDUKUNG
PERSEMAIAN BIBIT UNGGUL**

(ICRAF)

Rehabilitasi Sistem Pertanian Sepanjang Wilayah Pesisir Barat Aceh:

Mendukung 'Persemaian Bibit Unggul'

Agustus– Desember 2005

I. Latar Belakang

Proposal ini bermula dari komitmen ICRAF dan mitra CGIAR yang lain untuk memberikan sumbangan yang berarti dan lestari untuk rehabilitasi dan rekonstruksi sumber mata pencaharian dan lingkungan di Aceh. Pada Januari 2005, dalam sebuah pertemuan di Bogor, ICRAF Indonesia sepakat untuk melaksanakan tanggung jawab koordinasi dan integrasi berbagai kegiatan di wilayah-wilayah yang dilanda bencana tsunami di Indonesia yang dilaksanakan oleh NRM dan beberapa lembaga penelitian dan pengembangan di bidang mata pencaharian berikut: CIFOR, IRRI, IPGRI, CIP, IMWI, ILRI, World Fish dan World Agroforestry Centre (ICRAF). Selain itu, ICRAF telah setuju untuk menyediakan dukungan dari beberapa organisasi di Indonesia, berikut: Universitas Syah Kuala (Banda Aceh), Universitas Pertanian Bogor (IPB) dan Forum Mahasiswa Aceh – serta beberapa lembaga pemerintah, yaitu: Bappenas, Pusat Kajian Pertanian Nasional, Badan Pengembangan dan Penelitian Kehutanan, AARD dan LIPI.

Tujuan dari kesepakatan tersebut adalah untuk:

- Melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rangka dukungan bagi *upaya pemulihan dan assessment* untuk menghindari duplikasi serta memanfaatkan khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah yang tersedia;
- Rencana *dukungan* bagi proses pembangunan kembali sumber-sumber mata pencaharian berdasarkan pemanfaatan sumberdaya alam lestari berbasis masyarakat yang diprakarsai oleh komunitas R&D; dan
- Menggali perlunya pelaksanaan ancangan yang terpadu serta kerjasama jangka panjang.

Beberapa usulan yang mendukung beberapa bagian khusus dari inisiatif ini telah selesai disusun, dan Ford Foundation telah menyetujui pendanaan bagi sebagian besar kegiatan jaringan dan pembagian informasi yang sedang dilaksanakan oleh The World Fish Center dan ICRAF.

Usulan ini merupakan fase pertama dari upaya gabungan kemitraan antara ICRAF dengan International Livestock Research Institute (ILRI) dan International Plant Genetic Resources Institute (IPGRI) dan pihak-pihak lain. Ketiga organisasi CGIAR ini memiliki pandangan, keterampilan, sumberdaya teknis dan keahlian yang saling mendukung yang akan sangat berguna bagi upaya pemulihan sumber mata pencaharian pertanian beserta lingkungan pendukungnya dan sumberdaya alam di sepanjang wilayah pesisir barat Aceh yang terkena dampak bencana paling parah.

II. Tinjauan

Lima tujuan strategis telah dirumuskan untuk proyek jangka panjang Fase II:

- Rehabilitasi ekosistem pertanian dan lingkungan yang rusak untuk menciptakan kembali

sumber mata pencaharian serta memulihkan lingkungan wilayah pesisir Aceh barat;

- Menyelenggarakan sistem penyuluhan kabupaten yang efektif dan kuat yang berguna untuk mendukung upaya agro-forestri dan hutan rakyat, serta perencanaan dan manajemen sumberdaya alam berbasis masyarakat ;
- Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui identifikasi berbagai permasalahan, potensi, dan kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk pertanian serta meningkatkan proses pengolahan, transportasi dan rantai penjualannya;
- Memberikan dasar operasional untuk integrasi dan koordinasi mitra CGIAR yang aktif melaksanakan rekonstruksi di Aceh, serta aktif memberikan dukungan pada perencanaan dan proyek jangka menengah dan jangka panjang di Aceh, misalnya di bidang infrastruktur, pengolahan dan pemasaran;
- Melaksanakan koordinasi dengan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), Bappenas dan pemerintah daerah.

Fase II akan memberikan bantuan jangka pendek kepada masyarakat pesisir untuk memulihkan sistem agro-forestri dan sumber mata pencaharian yang kritis secara cepat. Fase II dimaksudkan untuk memberikan dukungan bagi penyelenggaraan kembali ekonomi berbasis tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari sistem mata pencaharian masyarakat pesisir. Hal itu akan dilaksanakan berdasarkan ancangan multi-komponen yang menanggapi berbagai persoalan praktis, perencanaan, produk dan pemasaran yang terkait dengan agro-forestri, peternakan, manajemen hutan masyarakat dan manajemen sumberdaya alam berbasis masyarakat. Proyek yang akan dilaksanakan dalam periode 4-5 tahun tersebut memerlukan waktu beberapa bulan untuk persiapan serta dukungan pendanaan untuk sebuah tim yang hendak melaksanakan persiapan kerja teknis, dan serangkaian konsultasi dengan pemerintah daerah, masyarakat dan LSM di Aceh. Persiapan ini akan dilaksanakan di dalam Fase I dari proyek.

Diperkirakan akan memerlukan waktu enam bulan bagi Fase I untuk beralih ke Fase II. Desain proyek akan disusun berdasarkan dua sumber yang tersedia: (i) pembelajaran sistematis yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan secara kontinyu oleh ICRAF pada proyek-proyek agro-forestri di Jawa Barat, Lampung, Jambi dan tempat-tempat lain di Indonesia dan (ii) desain terperinci dari proyek rehabilitasi tanah berbasis masyarakat dan pemberantasan kemiskinan yang serupa dengan proyek-proyek yang didanai oleh Bank Pembangunan Asia pada 2003 (Proyek Rehabilitasi dan Manajemen Tanah berbasis Masyarakat). Gabungan berbagai konsep, ancangan dan metode dari kedua sumber ini akan menjamin bahwa proyek akan dilaksanakan berdasarkan *best practices* yang ada. Sejumlah besar materi teknis yang terkait dengan agro-forestri, peternakan kecil, manajemen hutan berbasis masyarakat, perencanaan dan manajemen sumberdaya alam berbasis masyarakat, telah tersedia.

Desain proyek juga akan menanggapi berbagai permasalahan yang terkait dengan kualitas dan standar produk, pengiriman, penyimpanan, pengolahan dan pemasaran produk agro-forestri. Secara umum, untuk menanggapi berbagai persoalan ini diperlukan strategi 'berbasis lapangan' dari keseluruhan proyek untuk menggali berbagai peluang dan kendala dari rantai pasar yang ada – dari petani ke pedagang, pengolah dan konsumen. Dari proses kegiatan awal telah terlihat indikasi adanya berbagai peluang bagi petani untuk meningkatkan nilai produk pertanian mereka, misalnya melalui peningkatan kualitas atau pengolahan tingkat dasar. Demikian pula, terdapat peluang bagi kelompok tani untuk mengembangkan strategi pemasaran yang dapat menjamin peningkatan pendapatan mereka.

Tim persiapan proyek akan dipimpin oleh seorang konsultan senior yang memiliki pengalaman luas di Indonesia, khususnya di dalam berbagai proyek yang menerapkan manajemen sumberdaya alam berbasis masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, dan

pada saat yang sama melindungi dan meningkatkan ketahanan masyarakat setempat. Tiga personil pakar Indonesia yang memiliki latar belakang pengalaman panjang di bidang agro-forestri, hutan rakyat dan manajemen sumberdaya alam serta pengembangan produk dan pemasaran, juga akan dilibatkan. Tim tersebut juga akan memiliki akses langsung pada keahlian dan sumberdaya lainnya yang dimiliki oleh ICRAF, CIFOR dan agro-forestri, agrikultur, kehutanan, pusat kajian peternakan dan jaringan yang utama di Indonesia.

Mengingat begitu mendesaknya bantuan yang diperlukan oleh masyarakat Aceh untuk dapat segera memulihkan sumber mata pencaharian serta merehabilitasi agro-forestri dan sistem pertanian lainnya, ICRAF menerapkan ancangan dua fase, yakni tahap persiapan dan implementasi proyek. Meskipun mengacu pada Fase II, usulan ini terutama berisi tentang garis besar kegiatan Fase I.

III. Desain: Fase I

Tiga prioritas kegiatan utama telah berhasil diidentifikasi sebagai hasil dari kegiatan kunjungan staf ICRAF dan ILRI ke wilayah yang terkena bencana, serta hasil diskusi dengan masyarakat setempat, LSM lokal dan internasional yang aktif memberikan berbagai bentuk bantuan kepada masyarakat korban bencana serta dengan pemerintah daerah. Tiga prioritas kegiatan tersebut adalah:

- Pengumpulan dan analisis basis data tentang lokasi populasi dan kebutuhan agrikultur, termasuk usaha ternak kecil oleh masyarakat di sepanjang dataran pesisir barat Sumatra Utara yang rusak parah akibat bencana tsunami; meskipun semua lembaga pemuliharaan telah menerapkan elemen *participatory rural appraisal* (PRA), namun sejauh yang kita ketahui belum pernah dilakukan peninjauan terhadap aspek agrikultur dari sistem mata pencaharian secara sistematis.
- Membantu lembaga-lembaga dukungan LSM dan pemerintah di dalam penyediaan bahan tanam serta dukungan teknis dan pelatihan yang diperlukan untuk membantu masyarakat setempat untuk menanam kembali bahan pangan dan pohon-pohon yang bernilai ekonomi, serta membentuk jaringan persemaian lokal untuk pembiakan dan distribusi bibit dan benih unggul.
- Menyediakan sarana tanam dan tanaman pakan hewan, bergantung dari banyaknya varitas yang telah diidentifikasi dan diseleksi oleh ILRI dan ICARD (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Hewan Ternak Indonesia), mencetak dan mendistribusikan manual dasar penyuluhan tentang pakan ternak dan peternakan yang telah disiapkan oleh kedua organisasi tersebut.

Dikarenakan agro-forestri dan peternakan merupakan dua kegiatan yang sinergis, demikian pula penanaman pohon dan budidaya pakan ternak akan memberikan sumbangan pada konservasi tanah dan perlindungan lingkungan pada umumnya, kedua kegiatan tersebut dimasukkan di dalam konsep Fase I.

Ketiga prioritas kegiatan tersebut akan berjalan secara paralel dengan prioritas kegiatan keempat:

- Mempersiapkan suatu proyek (Fase II) yang lebih besar dan berjangka panjang untuk membantu masyarakat pesisir di dalam menyelenggarakan kembali agro-forestri dan sistem peternakan kecil, memulai kegiatan pengelolaan hutan di wilayah pesisir oleh masyarakat dan melaksanakan perencanaan dan manajemen sumberdaya alam berbasis masyarakat untuk wilayah setempat.

Berbagai kegiatan tersebut akan dijelaskan lebih terperinci pada bagian selanjutnya; ICRAF bersama-sama dengan ILRI sedang mencari dukungan pendanaan untuk pelaksanaan berbagai

kegiatan tersebut.¹

a) **Bidang Fokus**

ICRAF telah memilih dua wilayah (kabupaten) yang terkena dampak bencana paling parah yang terletak di pesisir barat Aceh, yaitu:

1. Aceh Barat
2. Aceh Jaya

Tabel 1

Kabupaten	Pemukiman	Luasan Kerusakan (ha)		
		Agro-forestri ²	Tanah Kosong	Total
Aceh Barat	2,711	8,151	1,410	12,272
Aceh Jaya	1,336	5,541	379	7,256
Total	4,047	13,692	1,807	19,528

Sumber: LAPAN, 2005. Laporan LAPAN dalam Kegiatan Tanggap Darurat dan Mitigasi Bencana Alam Gempa dan Tsunami di Aceh dan SUMUT 26 December 2004, LAPAN. Pekayon, Indonesia

Tabel 1 berisi identifikasi luasan wilayah (hektar) yang memerlukan program rehabilitasi secara terfokus.

Lampiran 2 berisi catatan 30 jenis pohon dan 10 jenis tanaman pangan yang dikelompokkan menurut kesukaan petani.

Perlu dilakukan pembibitan untuk rehabilitasi wilayah seluas 20.000 hektar.

- Rehabilitasi tanah tandus (kosong) diperkirakan akan memerlukan 500 bibit pohon per hektar = 120.200 bibit;
- Rehabilitasi wilayah hutan pertanian yang rusak diperkirakan akan memerlukan 250 pohon per hektar = 4.088.750 bibit; dan;
- Rehabilitasi pemukiman (desa) diperkirakan akan memerlukan 100 bibit pohon per hektar = 572.500 bibit.
- Keseluruhan bibit = 4,781,450
- Penanaman bibit pohon sebanyak 4.8 juta tersebut merupakan target kegiatan dalam jangka waktu 5 tahun. Selama masa enam bulan dalam Fase I akan disediakan 10% dari

¹ Lampiran 1 menyajikan ringkasan kegiatan yang diusulkan untuk masing-masing aspek dalam Fase I beserta estimasi anggaran yang diperlukan. Lampiran 2 menyajikan prioritas spesies pohon yang saat ini dipergunakan di Aceh Barat. Lampiran 3 menyajikan berbagai komponen keberhasilan rehabilitasi agro-forestri / reboisasi. Beberapa aspek kerusakan dan kerugian yang diderita oleh masyarakat disajikan di dalam Lampiran 4. Sementara itu Lampiran 5 menyajikan informasi tentang kapasitas ICRAF.

² Di dalam laporan yang disajikan oleh LAPAN, bidang ini disebut "*Estate and Bushes*"